



para anak untuk *bersodaqoh* atau berbagi terhadap sesama. Berlanjut pemberian ASI yang dilakukan oleh ibu sejak umur 0 sampai dengan 2 tahun, pemberian ASI ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak serta tingkat emosional antar anak dan ibu.

Orangtua menerapkan pola asuh yang bersifat nasihat yakni orangtua menyampaikan nasihat – nasihat agar para putra dan putrinya selalu berada di jalan yang lurus, tidak melakukan hal – hal yang tidak diinginkan.

Pola asuh yang bersifat keteladanan yakni orangtua ikut serta memberikan contoh prilaku yang baik sehingga anak meniru apa yang dilakukan oleh kedua orangtua.

Pola asuh bersifat pengawasan serta perhatian yakni orangtua mengetahui kondisi anak baik di sekolah, tempat umum, atau lingkungan bermainnya tanpa anak merasa risih dan dimata – matai. Lalu orangtua yang memberikan perhatian kepada anak yang baik dan berkualitas, sehingga anak dekat dengan kedua orangtuanya dan anak akan merasa nyaman jika berada bersama kedua orangtua mereka. Dalam penelitian ini, para orangtua juga menerapkan pola asuh demokratis yakni orangtua menyeimbangkan antara hak dan kewajiban anak dan orangtua sendiri, saling bisa melengkapi satu sama lain.

Orangtua melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan mendukung pekerjaan yang dilakukan anak, selama anak tersebut

bertanggung jawab. Penanaman nilai – nilai agama yang tidak luput dari proses penerapan pola asuh Islami ini, sejak dini para orangtua mengajarkan serta menanamkan ajaran – ajaran yang sesuai dengan agama mereka, sehingga di saat mereka tumbuh dewasa ajaran – ajaran ini akan menjadi benteng untuk hidup para putra dan putrinya tersebut.

Menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, juga masuk dalam pola asuh yang orangtua terapkan kepada anak – anaknya. Menanamkan ilmu agama serta nilai – nilainya, suatu kewajiban yang orangtua harus lakukan untuk para putra dan putrinya tersebut. Di saat anak berada di sekolah umum, di saat itu pula orangtua memasukkan anak mereka ke sebuah tempat belajar mengaji atau yang biasa kita sebut Taman Pendidikan Al – Qur'an dengan harapan, seluruh yang anak pelajari menjadi bekal untuk dirinya dan kehidupannya. Menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Para orangtua juga mengajarkan kepada anak – anaknya untuk selalu menjaga sopan santun, tenggang rasa, dan saling menghormati satu dengan lainnya kepada para putra dan putrinya tersebut. Karena kondisi wilayah tempat tinggal mereka berada di wilayah minoritas, maka dari itu mereka hidup saling berdampingan satu dengan lainnya dan tercipta sebuah keharmonisan antar umat beragama. Pengajaran ini terlihat di saat orangtua berinteraksi dengan lingkungan sekitar, orangtua berinteraksi dengan teman – teman bermain anak baik di sekolah maupun di rumah.

Ketiga keluarga Muslim yang peneliti jadikan subyek penelitian ini memiliki kesamaan serta perbedaan dalam menerapkan pola asuh Islami atau *Islamic Parenting* di wilayah minoritas ini, ditemukan kesamaan dalam menerapkan pola asuh tersebut.

Kesamaannya yakni, sama – sama menggunakan pola asuh yang bersifat keteladanan, nasihat, pengawasan dan perhatian. Sedangkan yang membedakan dari ketiga keluarga Muslim ini yakni cara beliau – beliau dalam menerapkannya, ada dari salah satu keluarga Muslim menerapkan pola asuh ini dengan penuh kedisiplinan atau biasa disebut keras, namun ada pula dari keluarga Muslim ini menerapkan pola asuh ini dengan cara yang halus.

Berbeda – beda cara dengan satu harapan menjadikan anak yang telah Tuhan titipkan kepada orangtua ini, menjadi anak yang soleh dan soleha, anak yang berbakti kepada orangtua, dan selalu menggunakan nilai – nilai agama yang telah ditanamkan oleh kedua orangtuanya dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Setelah pemaparan temuan data di atas, peneliti memaparkan dan menganalisis tentang hasil dari proses pola asuh Islami tersebut. Hasil dari proses pola asuh yang diterapkan oleh kedua orangtua terhadap anak – anaknya tersebut yakni segi ibadah, perilaku, sikap, dan lain – lain menuju arah yang positif. Anak menerapkan yang telah dicontohkan serta terapkan oleh kedua orangtuanya tersebut, semua yang anak lihat terekam di pikiran

anak sehingga jika anak melihat hal yang pernah orangtua contohkan maka secara otomatis anak menirukannya. Contohnya memberikan uang kepada pengemis, ini yang anak lihat pada saat anak keluar untuk berjalan – jalan bersama kedua orangtuanya, dan jika ada pengemis yang berhenti dihadapan mereka, maka orangtua dari sang anak tersebut memberikan pengemis tersebut itu uang. Lalu agama yang ditanam mulai sejak bayi pun juga mulai terlihat hasilnya, anak tanpa di paksa telah melaksanakan kewajibannya untuk sholat, berakhlak yang baik pun selalu anak – anak lakukan, bertanggung jawab, sopan santun yang selalu di tunjukkan, hidup saling berdampingan, rukun. Sikap bersahaja dan rendah hati juga termasuk dari hasil didikan dari para orangtua ini, serta jiwa yang pantang menyerah, tangguh, dan tidak manja merupakan didikan – didikan yang selalu ditanam dan dipertahankan. Segala sesuatu yang telah menjadi tanggung jawab anak, akan anak kerjakan tanpa suruhan atau perintah dari orangtua lagi, dalam diri anak telah tertanam bahwa seluruh tanggung jawab yang telah dibebankan kepada anak, anak harus melaksanakannya dengan sebaik mungkin.

Pemaparan yang peneliti sampaikan, peneliti saksikan ketika peneliti mewawancarai anak dari salah satu keluarga Muslim ini. Ketika peneliti datang, anaknya ramah, baik, sopan, ketika peneliti ajak berbicara, dan lugas dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

## **B. Kontribusi Peneliti untuk Ketiga Keluarga Muslim**

Temuan data yang telah ditemukan serta di analisis, peneliti tidak lupa untuk memberikan kontribusinya kepada ketiga keluarga Muslim yang menjadi subyek penelitian. Kontribusi ini tidak terlepas dari konsep konseling yang membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya. Namun dari ketiga keluarga Muslim ini, peneliti memberikan kontribusi yang berbeda – beda. Seperti di keluarga pertama, yakni keluarga bapak Tofa. Pada saat peneliti berkesempatan untuk bertemu kembali keluarga bapak Tofa, peneliti mendekati putri kecil beliau yang bernama Icha. Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mengangkat tangan serta mengajak Icha untuk bersalaman. Icha lalu merespon dan mencium tangan peneliti, dalam teori konseling yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori *Behaviouristik*, yakni membantu merubah seseorang ke arah yang positif.

Kontribusi peneliti untuk bapak Handono, pada saat proses wawancara ini, ibu Imey mengajak peneliti untuk bertukar pikiran tentang sikap orangtua kepada anak, lalu cara menasihati anak agar anak tidak merasa sedang dimarahi, dan lain sebagainya. Contohnya pada saat waktu belajar, anak masih saja menonton televisi atau masih saja bermain, dengan ilmu yang pernah peneliti dapatkan peneliti pun menganjurkan ibu Imey untuk menyesuaikan antara perintah dengan perbuatan, dengan kata lain apabila beliau meminta anak untuk belajar dan fokus, sebaiknya orangtua juga ikut mendampingi anak atau tidak menonton televisi juga.

Sehingga anak mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh kedua orangtuanya. Dengan sesi berbagi pikiran ini, orangtua dari Artha dan Ira merasa senang dan melaksanakan sesuai dengan diskusi yang peneliti dan keluarga bapak Handono lakukan. Dalam diskusi ini peneliti menggunakan teori *Kognitif* yakni merubah pola pikir orangtua, bahwa setiap perilaku yang ditampakkan oleh orangtua itu sendiri akan anak tiru dan ikuti.

Kontribusi yang dilakukan peneliti untuk keluarga Muslim yang ketiga, yakni bapak Yono. Pada saat itu peneliti menemukan anak ketiga beliau sedang tak mau dengar akan nasihat ibunya atau membantah nasihat tersebut. Peneliti langsung menghampiri anak dan mengatakan dengan sabar dan lembut, bahwa yang dilakukan anak itu salah sehingga tak boleh di ulang kembali, semua nasihat dari ibu merupakan bentuk kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Setelah anak mendengarkan yang dikatakan peneliti, anak langsung meminta maaf kepada ibunya dan berjanji untuk tidak mengulang kembali. Dalam hal ini peneliti memakai teori *Rasional Emotif* , merubah pikiran yang irasional menjadi pikiran rasional.





1. Pola asuh Islami yang bersifat keteladanan disinkronkan dengan teori behavioristik. Keteladanan merupakan orangtua memberikan teladan yang baik untuk anak – anaknya agar anak dapat mengikuti keteladanan tersebut. Jika ini di sinkronkan dengan teori *Behavioristik* yang dicetuskan oleh Ivan Pavlov, B.F. Skinner dan J.B. Watson bahwa manusia dapat memiliki kecendrungan positif atau negative karena adanya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang kearah yang lebih baik, apabila ia berada dalam lingkungan yang baik pula. Dari teori diatas sesuai dengan orangtua lakukan untuk anak – anaknya, anak di bawa ke lingkungan yang mendatangkan banya energi – energy positif sehingga energi positif akan membentuk mereka menjadi anak yang memiliki pikiran yang positif pula. Contohnya orangtua membawa anak – anak ini ke pesantren untuk belajar mengaji, memperdalam ilmu agama. Anak – anak di masukkan ke bimbingan belajar untuk memperdalam ilmu sains, dengan begitu seimbanglah antara dunia maupun akhirat.
2. Pola asuh yang bersifat nasihat, di dalamnya mengandung seruan/ajakan. Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung nasihat, yang terakhir gabungan antara keduanya. Jika disinkronkan dengan teori konseling maka teori *Kognitif* yang di cetuskan oleh Aaron T. Beck, teori *Kognitif* membentuk pola pikir

yang baik, atau merubah perilaku maladatif dengan merubah pola pikirnya. Namun dalam temuan data yang ditemukan oleh peneliti, orangtua di sini membentuk pola pikir anak ke arah yang positif sehingga dalam otak anak terekam hal yang boleh anak kerjakan dan hal yang tidak boleh anak kerjakan.

3. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan, baik pendidikan social, spriritual, dan moral. Dari sini peneliti mengambil benang merah bahwa yang terjadi di lapangan, keluarga Muslim menggunakan metode – metode tersebut untuk mendidik puta – putri mereka, sehingga metode ini dapat membingkai kepribadian anak – anak ini menjadi pribadi – pribadi muslim dan muslima. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan ini jika di sinkronkan dengan teori konseling maka akan menjurus ke teori J.B Watson yakni *Behavioristik*. Sama seperti pola asuh yang bersifat keteladanan, bahwa manusia manusia dapat memiliki kecendrungan positif atau negative karena adanya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Sehingga keluarga Muslim menggunakan pola asuh ini untuk mendidik putra dan putri mereka dengan membingkai kepribadian menjadi kepribadian muslim dan muslima.
4. Bayi yang baru saja lahir memang belum mampu memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, selama ini bayi berada di dalam rahim

ibu selama 9 bulan lalu akhirnya keluar dan merasakan suhu udara yang berbeda dengan apa yang selama ini ia alami. Namun *Adzan* dan *Iqomah* yang ayah lantunkan pertama kali ke telinga kanan dan kiri sang anak ini, sangat penting karena nilai kalimat-kalimat itu yang terekam dalam benaknya dan tak akan terlupakan. Kalimat-kalimat mulia tersebut akan memberikan pengaruh yang baik bagi pikiran dan jiwa anak serta mengajar orang tua untuk memberikan pengasuhan yang tepat pada anak mereka, sejak anak mereka lahir. Karena ketika orang tua membacakan *Adzan* ke telinga anak, maka saat itu pula bahwa mereka menyatukan anak mereka dengan orang-orang yang berbakti pada Allah Swt. Inilah yang dilakukan para ayah yang dijadikan sebagai subyek penelitian, di saat anak baru saja lahir ayah langsung mengumandangkan *Adzan* dan *Iqomah* ke telinga sang anak, dan lantunan tersebut harapan – harapan kedua orangtua pun ikut mengalir.

5. Air Susu Ibu (ASI) sangat penting diperlukan bagi kelangsungan hidup bayi. Dua tahun pertama bagi bayi adalah masa pertumbuhan yang sangat memerlukan gizi yang hanya dapat dipenuhi melalui ASI. Islam menganjurkan agar anak bayi diberi ASI selama dua tahun agar

